

# Partisipasi Politik Pemilih Perempuan Desa Adat Sangket dalam Pemilukada Kabupaten Buleleng Tahun 2017

I Gusti Ngurah Agung Surya Mahadewa<sup>1</sup>), Tedi Erviantono<sup>2</sup>), Anak Agung Sagung Mirah Jayanthi Mertha<sup>3</sup>)

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: mahadewaa13@gmail.com<sup>1</sup>, erviantono2@yahoo.com<sup>2</sup>, mahaswari@unud.ac.id<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This study aims to find out what causes the low Political Participation of Sangket Traditional Village Women Voters in the Buleleng Regency Election 2017. The research is framed using the symbolic interaction theory of Herbert Mead. The research method used is a descriptive qualitative method using primary data and secondary data, because it describes the causes of the low Political Participation of Women Voters in Sangket Traditional Village in the 2017 Buleleng Regency General Election. The results of the research are: first, the low political participation of women due to Voting day coincided with Piodalan Day at Kahyangan Tiga Temple in Sangket Traditional Village, which made the women choose ngayah instead of voting. Second, the strength of the incumbent candidate and the lack of understanding of elections are factors that cause the low Political Participation of the Sangket Traditional Village Women Voters in the 2017 Buleleng Regency Election.*

*Keywords: Female Voters, Ngayah, White Group.*

## 1. PENDAHULUAN

Membahas perihal wanita, selalu menjadi hal yang sangat menarik serta hangat buat diperbincangkan, bukan saja sebab sisi perempuannya, melainkan lebih pada informasi-informasi yang diusung olehnya, yang senantiasa menjadi titik perbincangan menarik di tengah global yang didominasi sang kaum pria. Secara konstitusional pria dan wanita memiliki hak serta kewajiban yang sama menjadi warga negara Indonesia. Sebagaimana yang termuat pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 yang menegaskan bahwa "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat" yg

kemudian menjadi dasar yuridis warga di Indonesia buat bebas berdemokrasi. Undang-undang tersebut artinya cerminan berasal negara demokrasi yang memberikan ruang seluas-luasnya pada seluruh masyarakat untuk bergerak, termasuk wanita.

Seperti halnya di Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng yg merupakan satu-satunya kabupaten pada Provinsi Bali yang ikut dalam Pemilukada Serentak 2017 yang populer dengan wilayah serta populasi penduduk terbesar Pemilihan umum kepala daerah (pemilukada) menjadi sorotan. pelaksanaan Pemilihan awam ketua daerah Kabupaten Buleleng yang diadakan 15

Februari 2017, mempunyai dua pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati buat periode lima tahun (2017-2022), pasangan nomer urut (1) yang kuasa Nyoman Sukrawan – I Gede Dharma Wijaya serta pasangan nomer urut (2) Putu Agus Suradnyana – I Nyoman Sutjidra. 2 pasangan calon tersebut mendapatkan hasil holistik perhitungan suara Pemilihan umum kepala wilayah Kabupaten Buleleng yaitu, (dewa Nyoman Sukrawan – I Gede Dharma Wijaya) memperoleh perolehan suara legal 100.262 bunyi atau 31,81%, ad interim pasangan incumbent2 (Putu Agus Suradnyana – I Nyoman Sutjidra) memperoleh perolehan bunyi 214.825 bunyi sah atau 68,19%. hasil tersebut menandakan bahwa pasangan PASS (Putu Agus Suradnyana – I Nyoman Sutjira) lebih unggul dibandingkan pasangan mentari (dewa Nyoman Sukrawan – I Gede Dharma Wijaya) pada hampir setiap daerah Kabupaten Buleleng. Ini membuktikan bahwa kepemimpinan Putu Agus Suradnyana pada masa kepemimpinan sebelumnya masih dipercaya sang masyarakat Kabupaten Buleleng buat memimpin kembali 5 tahun ke depan buat membentuk Gumi Panji Sakti4 lebih baik. liputan yg menarik dalam Pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Buleleng Tahun 2017 ini adalah kurangnya partisipasi pemilih pada pesta demokrasi yg menentukan nasib Kabupaten Buleleng lima tahun ke depan. angka menunjukkan bahwa asal Rekapitulasi yang akan terjadi serta Rincian Perhitungan Perolehan bunyi asal Setiap daerah Pemungutan bunyi (TPS) serta

Rekap Jumlah Data Daftar Pemilih permanen (DPT) asal setiap kawasan Pemungutan suara (TPS) dalam Pemilihan umum ketua daerah Kabupaten Buleleng Tahun 2017 tak saling berpautan5 dalam data yg tercatat. asal total DPT seluruh Desa/Kelurahan di Kabupaten Buleleng yg berjumlah 611.156 hanya 315.012 pemilih yang memakai hak pilihnya dan Jika dipersentasekan hanya 51,37%. angka yg sangat sedikit buat pesta demokrasi di kabupaten 5 tahunan.

Berdasarkan data di atas, hal menarik terjadi di salah satu Desa norma pada Kecamatan Sukasada yaitu di Desa adat Sangket. ada pertanda terjadi gerakan golput yg masif dilakukan kaum perempuan menggunakan pola interaksi simbolik yg membuat persepsi warga berubah berujung ketidakselarasan Daftar Pemilih tetap (DPT) menggunakan Data Kehadiran Pemilih yg mencoblos pada ketika hari pencoblosan berlangsung. Hal ini terjadi dampak di saat hari pencoblosan bertepatan dengan upacara adat (Odalan) yang membentuk kaum perempuan pada Desa tata cara Sangket harus melakukan upacara (Ngayah) di Pura Desa istiadat Sangket. menjadi indikasi tanya besar mengapa hal ini bisa terjadi mengingat dimana desa adat merupakan lapisan pemerintah yang paling dekat menggunakan warga dan bertanggung jawab terhadap pembangunan di daerah serta pelayanan sosial bagi masyarakatnya. Terbatasnya partisipasi politik pemilih wanita pada pemerintah desa bisa berujung di tidak

terpenuhinya kebutuhan, tidak teratasinya kekhawatiran wanita, dan prioritas pembangunan pada rencana pembangunan wilayah serta mungkin akan mempertegas marginalisasi terhadap perempuan pada mendapatkan pelayanan sosial pada tingkat lokal. Kurangnya kesempatan dalam memainkan kiprah yang krusial dalam Pemerintah Daerah berdampak secara negatif di kemungkinan bagi wanita buat berpartisipasi di kancah politik pusat, provinsi maupun wilayah. Pemilihan umum ketua daerah (pemilukada) sebagai lingkup terkecil perempuan dalam mengimplementasikan dunia politik di taraf desa.

Di kesempatan kali ini penulis tertarik buat melakukan penelitian dengan berjudul "Perempuan Golongan Putih (Studi perkara : Partisipasi Politik Pemilih perempuan Desa adat Sangket pada Pemilukada Kabupaten Buleleng Tahun 2017)". Tujuan penelitian aku kali ini buat meneliti seberapa jauh partisipasi politik pemilih perempuan pada Desa istiadat Sangket dalam pemilukada serta yang turut terlibat di dalamnya.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Teori yang relevan yg digunakan pada riset ataupun penelitian ini yakni teori Interaksi Simbolik oleh Herbert Mead. Guna memperjelas gambaran secara aktual tentang penyebab rendahnya Partisipasi Politik Pemilih Perempuan Desa istiadat Sangket dalam Pemilukada Kabupaten Buleleng tahun 2017.

### **Teori Interaksi Simbolik oleh Herbert Mead**

Teori hubungan simbolis artinya teori yg mempunyai perkiraan bahwa manusia membuat makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus di pentingnya konsep diri serta persepsi yang dimiliki individu sesuai interaksi dengan individu lain. menurut sejarah, teori hubungan simbolik artinya salah satu pendekatan sosiologi yang diperkenalkan pertama kali oleh Herbert Mead pada tahun 1934 di Universitas Chicago Amerika perkumpulan (Suprpto, 2002: 127).

Pembentukan makna yang diambil sang manusia dalam penelitian ini artinya bagaimana partisipasi politik pemilih wanita Desa istiadat Sangket pada Pemilukada Kabupaten Buleleng Tahun 2017. interaksi simbolik dari Effendy (1989:325) adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya hubungan sosial antara individu serta antar individu dengan grup, kemudian antara kelompok menggunakan grup rakyat, ialah sebab komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing terlibat serta berlangsung internalisasi pembatinan.

Pada terminology Mead yg dikutip Rabo (2007) menjelaskan bahwa setiap syarat non-lisan serta pesan mulut yg dimaknai sinkron konvensi bersama sang seluruh pihak yang terlibat pada suatu interaksi adalah satu bentuk simbol yang memiliki arti yg sangat krusial. perilaku

seorang dipengaruhi sang simbol yg diberikan sang orang lain, demikian jua perilaku orang tersebut. dengan adanya hadiah isyarat berupa simbol, maka seorang dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud serta kebalikannya dengan cara membaca simbol yg ditampilkan sang orang lain. Maka, definisi singkat tiga ilham dasar asal hubungan simbolik adalah Mind (Pikiran) artinya kemampuan seseorang dalam memakai simbol yg memiliki makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui hubungan menggunakan individu lain. Self (Diri pribadi) adalah kemampuan buat dapat merefleksikan diri tiap individu melalui evaluasi sudut pandang atau pendapat orang lain dan teori interaksionisme simbolis adalah galat satu cabang di teori sosiologi yg mengemukakan perihal diri sendiri (the-self) bersama global luarnya. Society (warga ) artinya korelasi sosial yg diciptakan, dibangun, serta dikonstruksikan sang tiap individu di tengah rakyat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yg mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan insan dalam proses pengambilan kiprah pada tengah warga.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, penulis memakai metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah galat satu metode penelitian yang dipergunakan pada penulisan skripsi dimana metode yang dilakukan merupakan merogoh atau mencari data atau fakta yang

ada pada tengah masyarakat. Metode ini berusaha memahami pada situasi eksklusif berdasarkan perspektif dari peneliti sendiri (Husaini & Purnomo, 2009:78). Penelitian ini akan berkonsentrasi pada bagaimanakah Partisipasi Politik Pemilih Perempuan Desa Adat Sangket dalam Pemilu pada Kabupaten Buleleng Tahun 2017 buat meninjau lebih jauh mengenai pola hubungan simbolik.

Pendekatan yang dipergunakan dalam metode penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif lebih tepatnya naratif kualitatif dimana penelitian ini mengungkapkan, mendeskripsikan, menyelidiki serta memahami asal rumusan masalah pada penelitian ini. menggunakan memakai pendekatan ini, penulis mencari data dan keterangan menggunakan turun pribadi ke lapangan menggunakan pengamatan ataupun wawancara sumber terkait.

## **4. PEMBAHASAN**

### **A. Interaksionisme Simbolik Desa Adat Sangket**

Dalam pandangan Interaksionisme Simbolik, insan ialah makhluk pembuat atau Produsen simbol; suatu pemikiran yang mengingatkan kita pada pernyataan filosof Jerman asal kubu neo-kantian Ernst Cassirer bahwa manusia artinya "animal symbolicum". Segala sesuatu (objek) yg terdapat di dalam kehidupan manusia mempunyai makna simbolik. Makna-makna ini tidak datang memakai sendirinya, melainkan dihadirkan serta kemudian disepakati dan dijadikan

simbol. Simbol di sini dipahami menjadi pertanda yg mengandung kesepakatan makna. sang sebab itu, perilaku manusia, baik sebagai individu juga gerombolan bertitik tolak berasal makna-makna simbolik dari objek itu tadi. Interaksionisme Simbolik diperkenalkan sang beberapa Tokoh, yaitu John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Keempat tokoh ini melihat Interaksionisme Simbolik asal perspektif sosial.

Pada kasus Desa tata cara Sangket yg terjadi pada Pemilihan ketua wilayah Kabupaten Buleleng tahun 2017, simbol yg digunakan berupa menggambar indikasi + menggunakan pamor (colek pamor) pada setiap rumah dan menghias pelinggih mobil di Pura Kahyangan 3 Desa tata cara Sangket. keberadaan pelinggih kendaraan beroda empat pada Pura Kahyangan tiga Desa istiadat Sangket ini tentu artinya sesuatu yg unik, termasuk pula bagi rakyat hindu Bali di luar daerah Desa tata cara Sangket. daerah tersebut akan sebagai daya tarik tersendiri, berikut akan menjadi warisan buat generasi selanjutnya yang wajib dijaga dan dilestarikan dengan baik. Bila berkunjung atau bersembahyang pada Pura Desa, terdapat pelinggih mobil sejenis sedan disini, miniatur kendaraan beroda empat sedan yg berukuran kurang lebih 30 x 50 centimeter tersebut, dicat dengan warna putih, pelinggih mobil tersebut berada di atas tugu, didesain semirip mungkin lengkap menggunakan aksesorisnya, lengkap

menggunakan ban mobil berwarna hitam, velg berwarna kuning keemasan, tidak ketinggalan pintu mobil, spion, hingga angka atau plat polisi tunggangan tertera DK 9 DP. Pelinggih mobil sedan di pura Desa Sangket ini memang dibuat seperti seperti aslinya.

Di Pura Mangening atau Pura Puseh pada Desa tata cara Sangket, ada pelinggih mobil juga, jenis pelinggih tunggangan pada pura ini menyerupai truk pengangkut pasukan Tentara Nasional Indonesia angkatan darat. Bahkan epilog mobil truk tersebut berwarna loreng. Sedangkan pada pura Dalem terdapat pelinggih mobil menyerupai kijang pick-up yang biasa dipakai buat patroli, lengkap dengan daerah duduk yg saling membelakangi. Pelinggih - pelinggih kendaraan beroda empat yang terdapat di pura kahyangan 3 tadi, posisinya berada pada page luar pura atau pada areal jaba pura, tepatnya di dekat pintu masuk pura.

Hal unik lainnya yg mampu ditinjau di setiap pelinggih kendaraan beroda empat di Pura Kahyangan 3 Desa adat Sangket ini yakni setiap pelinggih mobil anda bendera merah putih, begitu jua menggunakan saput (selimut) poleng dan putih kuning di setiap pelinggih memberi kesan bahwa kawasan tersebut merupakan sakral. Sejarah asal pelinggih mobil tersebut, berdasarkan tokoh warga Desa adat Sangket ada kisah sejarah dan kisah mistis yg melatar belakangi pendirian pelinggih tersebut. yang mana Desa norma Sangket ini artinya markas pejuang buat mengatur strategi perang pada

menghadapi penjajah. fakta unik di Desa Pura Kahyangan tiga Desa norma Sangket ini tersebut memang sporadis diketahui sang orang luar. Pelinggih mobil pada Pura Kahyangan 3 desa Sangket ini dibangun lebih kurang tahun 2011, berarti pelinggih tersebut dibuat sesudah pura Kahyangan tadi berdiri, dan tergolong pelinggih baru pada pura tersebut. dari kisah mistis sejarah pembangunan pelinggih tersebut karena seringnya sutri yang kerauhan ketika piodalan serta meminta buat dibuatkan pelinggih kendaraan beroda empat pada Kahyangan tiga, bahkan sebelum pelinggih tersebut dibangun rakyat terkadang mendengar bunyi seolah-olah terdapat pasukan tentara yg berjalan termasuk ada bunyi truk tentara di malam harinya, bahkan terdapat juga masyarakat yang sempat melihat peristiwa tersebut. fenomena gaib serta unik diluar nalar sehat ini menguatkan tekad masyarakat buat membentuk pelinggih kendaraan beroda empat tersebut.(Mariada;2012)

Lalu alasan mengapa bentuk atau model pelinggih kendaraan beroda empat pada masing-masing pura tadi tidak sama yaitu mempunyai arti masing - masing. Pelinggih kendaraan beroda empat sedan di pura Desa, dianalogikan dikendarai oleh pimpinan atau jendral sebagai komando pasukan dengan makna filosofis menjadi Pencipta (utpeti), lalu kendaraan beroda empat truk pengangkut pasukan di Pura Puseh mempunyai makna filosofi sebagai

pemelihara (sititi) sedangkan pelinggih mobil patroli pada pura Dalem dianalogikan menjadi petugas pengawasan atau pralina menggunakan makna sebagai peleur atau (pralina). di waktu Hari Odalan di Pura Kahyangan 3, para sutri (perempuan ) banyak yang kerauhan serta terkadang berdandan seperti pasukan tentara. tidak ada banten atau sesajen spesifik buat pelinggih-pelinggih kendaraan beroda empat tadi, apapun banten yg dihaturkan asal dengan rasa tulus boleh saja.

Pada waktu hari pencoblosan Pemilu Kabupat Buleleng tahun 2017, bertepatan menggunakan Hari Odalan di Pura Kahyangan tiga Desa norma Sangket. Atas Dasar inilah yang membuat rendahnya partisipasi pemilih wanita pada Pemilu Kabupat Buleleng tahun 2017 banyak para sutri (perempuan ) wajib ngayah pagi pada hari tersebut.

## **B. Pemilu Kabupat Buleleng Tahun 2017 di Desa Adat Sangket**

Hal yang menarik terjadi pada Desa istiadat Sangket, dimana sesuai data di waktu pemilu periode - periode sebelumnya Desa tata cara Sangket selalu menempati posisi teratas dalam partisipasi politik pemilu dengan persentase diatas 65%. tetapi pada Pemilu Kabupat Buleleng Tahun 2017 Desa adat Sangket mempunyai persentase partisipasi pemilih dibawah 55%.

Di TPS 8 berasal total DPT 651 pemilih (LK+PR) hanya yg memakai hak pilihnya sejumlah 355. buat pemilih

perempuan asal 309 pemilih yg terdaftar hanya 165 pemilih yg memakai hak pilihnya. di TPS 9 berasal total 425 pemilih (LK+PR) hanya yg menggunakan hak pilihnya sejumlah 231. buat pemilih wanita asal 216 pemilih yg terdaftar hanya 166 pemilih yg menggunakan hak pilihnya. Jika ditotal asal kedua TPS yang diperuntukan buat Desa adat Sangket hanya memiliki total persentase di bawah 55% partisipasi pemilihnya. Pemilu pada Kabupaten Buleleng Tahun 2017 di Desa adat Sangket penyelenggara didominasi sang kaum laki - laki baik jajaran PPS pada taraf desa juga KPPS pada taraf tempat Pemungutan bunyi. Kurangnya partisipasi politik perempuan di taraf penyelenggara disamping adanya aktivitas ngayah pada Pura Kahyangan tiga Desa tata cara Sangket jua dipengaruhi faktor kurangnya pemahaman tentang kepemiluan yang membentuk para sutri tidak andil pada pesta demokrasi lima tahunan tadi.

### **Analisa Hasil Temuan**

Pada bab sebelumnya, penulis sudah membahas tentang yang akan terjadi temuan terkait penelitian penulis. hasil temuan telah dijabarkan tentang partisipasi politik pemilih wanita Desa norma Sangket dalam Pemilu pada Kabupaten Buleleng Tahun 2017. Teori hubungan Simbolik asal Herbert Mead dalam penelitian ini menjadi pisau analisa memperlihatkan yang akan terjadi analisa yang simpel buat dipahami. pada bab sebelumnya Teori interaksi Simbolik merupakan teori yg mempunyai asumsi

bahwa insan membuat makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan hubungan menggunakan individu lain. Teori interaksi simbolik ialah suatu paham yg menyatakan bahwa hakekat terjadinya hubungan sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara grup menggunakan gerombolan masyarakat, adalah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing terlibat serta berlangsung internalisasi pembatinan. Setiap syarat non-verbal dan pesan verbal yg dimaknai sesuai konvensi beserta oleh seluruh pihak yg terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang memiliki arti yg sangat penting. sikap seseorang dipengaruhi sang simbol yg diberikan sang orang lain, demikian jua sikap orang tersebut. dengan adanya pemberian isyarat berupa simbol, maka seorang bisa mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Pembentukan makna yg diambil sang manusia pada penelitian ini merupakan bagaimana partisipasi politik pemilih perempuan Desa norma Sangket pada Pemilu pada Kabupaten Buleleng Tahun 2017. pada Desa norma Sangket simbol yang dipergunakan berupa menggambar tanda + menggunakan pamor (Colek Pamor) di depan tembok tempat tinggal masing - masing serta menghias pelinggih berbentuk kendaraan

beroda empat di Pura Kahyangan 3 Desa adat Sangket.

berasal sisi nilai budaya yg didapat, ini menjadi ciri spesial Kabupaten Buleleng khususnya Desa tata cara Sangket yang mempunyai kebudayaan yang sangat unik menggunakan mempunyai pelinggih berbentuk kendaraan beroda empat yg jarang dimiliki desa adat lainnya. Generasi penerus Desa tata cara Sangket khususnya kaum sutri (wanita) patut bangga serta menjaga kebudayaan ini supaya tetap lestari di masa yg akan tiba. namun dari segi kepemiluan, ini bisa menjadi tanda tanya akbar dimana partisipasi politik pemilih menjadi menurun khususnya perempuan di Pemilukada Kabupaten Buleleng Tahun 2017. sesuai data di atas, ada indikasi terjadi gerakan golput yg masif dilakukan kaum wanita dengan pola interaksi simbolik yg membuat persepsi rakyat berubah berujung ketidaksielarasan Daftar Pemilih permanen (DPT) menggunakan Data Kehadiran Pemilih yang mencoblos di ketika hari pencoblosan berlangsung. Hal ini terjadi dampak di saat hari pencoblosan bertepatan dengan upacara tata cara (Odal) yang membuat kaum perempuan pada Desa norma Sangket harus melakukan upacara (Ngayah) pada Pura Kahyangan 3 Desa tata cara Sangket. sebagai indikasi tanya akbar mengapa hal ini bisa terjadi mengingat dimana desa norma artinya lapisan pemerintah yang paling dekat menggunakan masyarakat dan bertanggung jawab terhadap pembangunan pada daerah

dan pelayanan sosial bagi masyarakatnya. Terbatasnya partisipasi politik pemilih wanita pada pemerintah desa dapat berujung di tak terpenuhinya kebutuhan, tidak teratasinya kekhawatiran wanita, dan prioritas pembangunan pada rencana pembangunan wilayah serta mungkin akan mempertegas marginalisasi terhadap wanita pada mendapatkan pelayanan sosial di tingkat lokal. Kurangnya kesempatan pada memainkan peran yang penting pada penyelenggaraan pemilukada berdampak secara negatif di kemungkinan bagi perempuan buat berpartisipasi pada kancah politik pusat, provinsi maupun wilayah. Pemilihan awam kepala daerah (pemilukada) sebagai lingkup terkecil perempuan pada mengimplementasikan dunia politik pada tingkat desa. serta ditambah lagi kuatnya calon petahana yg membentuk warga berfikir tak perlu antusias sebab merasa telah pasti menang.

## **1. PENUTUP**

Pada bab ini penulis akan mengemukakan konklusi yg bertujuan menjawab pertanyaan penelitian yg tercantum di rumusan persoalan di bab sebelumnya. sesuai hasil temuan serta analisa, partisipasi politik pemilih perempuan Desa istiadat Sangket dalam Pemilukada Kabupaten Buleleng Tahun 2017 menurun drastis dikarenakan para sutri (wanita) lebih menentukan ngayah pada upacara odalan Pura Kahyangan 3 Desa tata cara Sangket. Upacara Piodalan ini bagi rakyat Desa adat

Sangket khususnya para sutri (perempuan ) dianggap upacara yg sakral. sebab warga mempercayai dengan interaksionisme simbolik menggambar pertanda + serta menghias pelinggih berbentuk mobil di Pura Kahyangan tiga Desa tata cara Sangket membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Ini menghasilkan Pemilukada Kabupaten Buleleng tahun 2017 dalam partisipasi politik pemilih perempuan menjadi menurun drastis. Kurangnya pemahaman tentang kepemiluan serta kuatnya calon incumbent di tengah warga menjadi faktor pendukung kurangnya partisipasi politik pemilih wanita Desa norma Sangket dalam Pemilukada Kabupaten Buleleng tahun 2017. Berbicara tata cara di pulau dewata memang sangat kental dengan makna turun - temurun serta sakral. Itulah sebabnya masyarakat terlebih rakyat di desa istiadat lebih memaknai upacara tata cara artinya suatu kewajiban hati nurani buat dilaksanakan sebab itulah yang diyakini sebagai dasar dalam bermasyarakat yang akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan.

## 2. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Astiti, Putra. 2010. *Desa Adat: Menggugat dan Digugat*. Denpasar: Udayana University Press.
- Effendy. Onong Uchjana (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Husain Usman, P. S. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Raho, Bernard SVD. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Windia. (2018). *Pengetahuan Praktis Tentang Hukum: Penuntun Prajuru Desa Adat dan Rohaniawan Hindu*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Anggraeni, Putu Dewi (2016). "Analisis Akar Resistensi Masyarakat Desa Adat Senganan Kabupaten Tabanan dalam Pemilihan Kepala Daerah tahun 2015". (Skripsi) Program Studi Ilmu Politik Universitas Udayana. Diakses dari Perpustakaan FISIP Udayana.
- Fahmi, A. A. (2017). "Perilaku Pemilih Perempuan dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pringsewu Tahun 2017". (Skripsi) Program Studi Ilmu Politik Universitas Lampung . Diaksesdari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj25tjmIPqAhXQdCsKHZuXCrgQFjABegQIAxAB&url=http%3A>

### Skripsi dan Jurnal

%2F%2Fbppkibandung.id%2Findex.php%2Fjpk%2Farticle%2Fdownload%2F41%2F123&usg=AOvVaw14M36gtj3bopzt-W5JouT\_ pada tanggal 13 Juni 2020, pukul 16.05 WITA.

Rizki. (2019, 04 09). *Teknik Analisis Data Kualitatif, Kuantitatif, Menurut Para ahli (Lengkap)*. <https://pastiguna.com/teknik-analisis-data/> diakses pada 18 Mei 2019.

Pratama, Raenaldy Yoga (2016). "Kekalahan PDIP dalam Pemilukada Kabupaten Klungkung Tahun 2013". (Skripsi) Program Studi Ilmu Politik Universitas Udayana. Diakses dari Perpustakaan FISIP Udayana.

Suprpto, I. (2014). *Perilaku Politik Pemilih Perempuan Kota Mojokerto pada Pemilu Legislatif Tahun 2014*. Diakses dari [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj25tj-mIPqAhXQdCsKHZuXCrgQFjABegQIAxAB&url=http%3A%2F%2Fbppkibandung.id%2Findex.php%2Fjpk%2Farticle%2Fdownload%2F41%2F123&usg=AOvVaw14M36gtj3bopzt-W5JouT\\_](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj25tj-mIPqAhXQdCsKHZuXCrgQFjABegQIAxAB&url=http%3A%2F%2Fbppkibandung.id%2Findex.php%2Fjpk%2Farticle%2Fdownload%2F41%2F123&usg=AOvVaw14M36gtj3bopzt-W5JouT_) pada tanggal 13 Juni 2020, pukul 16.15 WITA.

Tiana, J. S. (2016). "Partisipasi dan Persepsi Politik Perempuan Lampung". (Skripsi) Program Studi Ilmu Politik Universitas Lampung. Diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/4375/> pada tanggal 11 September 2019, pukul 16.05 WITA.

#### **Internet/Website**